

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI ERA SOCIETY 5.0 DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Elfita Alif Diani<sup>1)</sup>, Nuri Cholidah Hanum<sup>2)</sup>, Zaenab Amatillah Rodhiyya<sup>3)</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan  
[elfita2000001190@webmail.uad.ac.id](mailto:elfita2000001190@webmail.uad.ac.id)

### **Abstrak**

Dunia saat ini dihadapkan pada tantangan kehidupan sosial yang besar. Setelah adanya era Industry 4.0 yang cukup membawa banyak perubahan, saat ini kita harus bisa menghadapi era Society 5.0. Munculnya Society 5.0 ini memberi tantangan tersendiri khususnya dalam dunia pendidikan. Akhlak adalah salah satu pedoman yang harus disiapkan khususnya untuk anak - anak dalam berperilaku, akhlak juga akan membentengi diri mereka dari perilaku yang kurang sesuai dengan syariat islam. Teknologi dalam hal ini sangat berperan penting dalam pengajaran nilai akhlak bagi anak - anak. Karena melalui berbagai media yang didesain semenarik mungkin, akan meningkatkan minat anak untuk mau melihat dan mempelajari ilmu akhlak yang ada di dalam media tersebut. Contoh media yang digunakan bisa seperti video edukatif, game edukatif, dan aplikasi edukatif lainnya. Dengan terus berkembangnya teknologi di era society 5.0 ini, kita sebagai calon tenaga pendidik harus dapat menempatkan teknologi bagi media pembelajaran, salah satunya adalah sebagai media dalam penyampaian nilai akhlak kepada anak.

**Kata kunci:** akhlak, media, teknologi

### **1. Pendahuluan**

Manusia telah dianugerahkan Allah berupa akal dan hati. Kedua hal ini membedakan manusia dari ciptaan Allah yang lainnya. Akal dan hati dapat menuntun manusia untuk membedakan hal yang benar dengan hal yang salah, mengarahkan manusia dalam menentukan keputusan, menjadi pertimbangan dalam mengambil langkah untuk mengatasi masalah, dan menjadi dasar untuk melakukan suatu kebaikan. Tentunya dalam mengoptimalkan fungsi dari akal dan hati, manusia butuh untuk dididik, dibimbing, dan diarahkan. Semua hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk membantu manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya dengan menanamkan nilai-nilai tertentu. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Fakhruddin (2014) bahwasanya pendidikan dilakukan untuk mengubah manusia ke arah yang lebih baik. Perubahan ini ditandai dengan perubahan nilai di dalam diri manusia. Menurut Mulyana (2011), nilai adalah jantung dari seluruh rangkaian usaha dalam pendidikan. Nilai yang merupakan inti dari pendidikan tercantum pada tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang mengemukakan bahwasanya pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Seluruh komponen yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional di atas merupakan nilai. Maka dapat diartikan bahwasanya tujuan dari pendidikan nasional adalah bagaimana membentuk nilai dalam diri manusia. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk nilai dalam diri manusia adalah dengan memberikan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan bentuk dari karakter di dalam jiwa yang dapat memengaruhi timbulnya suatu perbuatan yang didasarkan pada kehendak pilihan (*iradiyah ikhtiyariyah*). Perbuatan yang muncul dapat berupa perbuatan baik maupun buruk sesuai dengan pengaruh dari pendidikan yang diperoleh seseorang (Khalid, 2006 dalam Kurniawati, 2017). Adapun pendidikan akhlak diberikan kepada seseorang agar ia mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana cara bertingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma, maupun ajaran dari suatu masyarakat atau kelompok agama tertentu. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di mana pendidikan diharapkan dapat menjadikan manusia memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan dan menjadi sebuah prioritas bagi setiap pemeluk agamanya. Pendidikan akhlak adalah sebuah proses untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri seseorang sehingga tertanam dalam pola pikir orang tersebut yang kemudian tercermin dalam perkataan, perbuatan, maupun cara berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (Nata, 2013). Pendidikan akhlak ini menitikberatkan pada pembentukan tabiat, sikap, maupun perilaku yang mencerminkan nilai kebaikan dan dapat membentuk kebiasaan di kehidupan sehari-hari (Munawar, 2005 dalam Jam'an, 2018). Usaha dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dengan menjadikan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai teladan atau *uswatun hasanah* karena di dalam diri Rasulullah terdapat sifat-sifat yang mulia.

Nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan akhlak terkandung di dalam pedoman ummat Islam yaitu Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada manusia (Jam'an, 2018). Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak tentunya ditemukan berbagai tantangan dan rintangan. Berbagai upaya dilakukan agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal. Pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan akhlak juga bisa menjadi pilihan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan.

Kemajuan teknologi yang saat ini memasuki era Society 5.0 mengintegrasikan keterlibatan peran manusia dalam penggunaan berbagai teknologi seperti *Big Data* dan *Internet of Things* (Putra, 2019) yang bertujuan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Tentunya untuk mampu mengatasi berbagai tantangan dan rintangan yang ditemukan dalam proses pendidikan akhlak di era Society 5.0 ini diperlukan kemampuan dan keterampilan dari para tenaga pendidik agar dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, konsep maupun nilai-nilai pendidikan akhlak yang diberikan perlu diintegrasikan ke dalam dinamika generasi yang terjadi di era Society 5.0.

## **2. Kajian Literatur**

Pendidikan akhlak adalah upaya sadar untuk membimbing dan mengarahkan keinginan seseorang untuk mendapatkan perilaku yang mulia dan membuatnya menjadi sebuah kebiasaan. Sementara di Barat, akhlak identik dengan moralitas, susila, dan etika. Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab. Ini adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Secara etimologis, *khuluq* terdiri untuk *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (temperamen). Sedangkan secara terminologis, menurut Al-Ghazali akhlak berarti suatu tatanan dari dalam jiwa yang mempengaruhi munculnya perbuatan maupun sikap yang dengan mudah dilakukan tanpa perlu pertimbangan. Akhlak juga didefinisikan sebagai kumpulan nilai dan sifat yang terdapat di dalam jiwa seseorang yang kemudian menjadi sebuah petunjuk untuk menilai suatu perbuatan baik atau buruk dan kemudian dijadikan acuan untuk melakukan atau mengurungkan perbuatan tersebut.

Adapun era Society 5.0 adalah sebuah konsep yang digagas oleh pemerintah Jepang dengan mempertimbangkan aspek teknologi untuk membantu memudahkan kegiatan maupun aktivitas dalam kehidupan manusia. Gagasan ini juga didukung dengan mempertimbangkan aspek humaniora sehingga diperoleh keseimbangan dalam mengimplementasikan teknologi. Teknologi yang sebelumnya telah memasuki era Industry 4.0 dinilai masih melupakan aspek kemanusiaan dalam beberapa hal. Tentunya hal ini menjadikan teknologi tidak berjalan sebagaimana fungsi awalnya. Oleh karena itu, untuk mampu menjalankan fungsi teknologi secara optimal dibutuhkan keterlibatan sumber daya manusia yang lebih tinggi dengan dibekali pemahaman dan keterampilan agar mampu menyelesaikan berbagai persoalan maupun tantangan di berbagai bidang kehidupan.

Melalui society 5.0 membentuk suatu kearifan baru, dimana akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia, dan membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan dengan bermakna dan sesuai norma-norma yang berlaku. Dan ketika manusia menjalankan kehidupan bermakna melalui society 5.0 maka secara tidak sadar tumbuh dalam diri manusia pendidikan moral atau akhlak yang baik bagi kehidupan yang bermakna.

Melalui society 5.0 tentu saja di harapkan akan menjadi kearifan baru dalam tatanan masyarakat. Dalam hal ini juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomu dengan penyelesaian problwm sosial. Menurut sebuah artikel "yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan juga penyelesaian masalah yang ada di masyarakat. Namun semua itu akan menjadikan SDM indonesia yang aktif.

Kesimpulannya dari masyarakat baru ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mana orang akan dapat menikmati kehidupan dengan bermakna. Berkemajuan teknologi dan tumbuhnya ekonomi diciptakan dari arah tersebut. Kesenjangan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya kualitas hidup masyarakat dan pendidikan moral atau akhlak semakin nampak jelas. Meskipun konsep society 5.0 dari Jepang namun, tidak dipungkiri juga bisa menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi.

### **3. Metode Penelitian**

Metode penulisan menggunakan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas di dalam artikel. Setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis dan pembahasan menggunakan data maupun informasi yang berkaitan dengan topik.

#### **4. Hasil Penelitian**

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam pendahuluan bahwasanya akhlak merupakan bentuk dari karakter di dalam diri seseorang yang mampu melahirkan suatu perbuatan maupun tingkah laku. Maka akhlak perlu diajarkan melalui sebuah pendidikan agar manusia dapat mengarahkan tingkah lakunya ke arah yang terpuji dan mulia. Nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah; akhlak kepada manusia yang mencakup akhlak terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain; serta akhlak kepada lingkungan sekitar (Ilyas, 1999 dalam Kurniawati, 2017). Nilai-nilai akhlak tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai metode pendidikan seperti keteladanan, nasihat, dongeng (Hudah, 2019), pembiasaan, pengawasan, serta pemberian hadiah maupun hukuman (Ulwan dalam Khayati, 2013).

Metode dongeng ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik yang masih duduk di tingkat Taman Kanak-Kanak (Hudah, 2019). Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan contohnya seperti berbicara yang baik dan santun, membiasakan mengucap salam, maupun berjalan merunduk di hadapan orang tua. Adapun nilai-nilai akhlak yang dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali untuk diajarkan kepada anak-anak yaitu kebijaksanaan, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai akhlak ini sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kebijaksanaan akan menuntun kesadaran manusia untuk melakukan sebuah tingkah laku secara jernih. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 269, orang-orang yang mampu mengambil hikmah adalah orang-orang yang telah diberikan kebaikan yang besar. Keberanian di dalam Islam digunakan untuk membela sebuah kebenaran yang sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana yang termaktub dalam Ali Imron ayat 139 yang mengandung makna bahwa sebagai orang yang beriman kita tidak boleh bersikap lemah. Sementara keadilan merupakan suatu situasi yang teratur karena diterapkannya ketertiban sebagaimana

mestinya. Seperti yang tercantum dalam surat Al-Ma'idah ayat 8 yang mengandung arti bahwasanya kita harus bersikap adil kepada siapapun karena keadilan itu dekat dengan ketakwaan. Setiap nilai-nilai dalam pendidikan akhlak mengandung makna yang dapat mengantarkan manusia agar semakin dekat kepada Allah.

## 5. Pembahasan

Akhlak mencakup hubungan kita dengan Al-Khaliq dan interaksi dengan makhluk. Akhlak dalam kehidupan sehari-hari harus ditanamkan pada anak sejak dini agar mereka terbekali dengan kebiasaan – kebiasaan baik dan mulia. Dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak, diperlukan suatu strategi agar anak dapat menerima ajaran kita dengan baik. Masa kanak – kanak adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan perilakunya, karena anak akan cenderung meniru kebiasaan orang – orang di sekitarnya termasuk orang tua. Keluarga adalah pendidikan atau madrasah pertama bagi anak. Strategi atau rencana yang harus diterapkan oleh orang tua agar anak dapat menerima apa yang kita ajarkan salah satunya adalah dengan memberikan keteladanan dan membangun kebiasaan. Oleh karena itu menjadi orang tua harus benar – benar siap dan terbekali ilmu agar bisa mengajarkan hal baik kepada anak – anaknya kelak.

Anak haruslah dididik agar selalu patuh terhadap orang tua dan gurunya, menghormati mereka serta orang – orang yang lebih tua yang ada di sekitarnya. Allah berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا  
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman [31]: 15).

Pendidikan utama bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga. Adapun beberapa metode pendidikan akhlak yang dapat diterapkan kepada anak di antaranya adalah dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan perhatian. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang – orang di sekitarnya. Keteladanan dari orang tua sangat memengaruhi kondisi pembentukan karakter pada anak. Keteladanan adalah suatu metode untuk membentuk nilai dan moral pada anak. Jika pendidik yaitu orang tua dan guru memiliki perilaku atau akhlak mulia seperti berani bertanggungjawab, jujur, dan dapat dipercaya maka anak yang ia didik akan mencontohnya sehingga akhlak mulia tertanam pada dirinya.

Pembiasaan dilakukan dengan melakukan kegiatan yang baik, dilatih untuk bisa berperilaku baik dan sopan santun. Membiasakan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar nantinya ia dapat memiliki sifat dan keterampilan yang baik sesuai dengan prinsip dan ajaran Al-Qur'an. Pembiasaan yang harus diajarkan pada anak dimulai dari hal – hal yang sederhana terlebih dahulu sehingga anak akan belajar sedikit demi sedikit dari kebiasaan – kebiasaan itu. Orang tua maupun guru sebagai pendidik juga dapat memberikan metode lain untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak seperti dengan memberikan nasihat.

Nasihat dapat membukakan mata anak pada hakikat tentang suatu hal, mendorongnya agar bisa melaksanakan perilaku, dan berakhlak mulia. Allah menyampaikan nasihat dan bimbingan kepada Nabi dan Rasul yang kemudian diteruskan kepada umatnya. Nasihat yang tulus akan membekas pada diri anak dan akan diterapkannya dalam perilaku sehari – harinya. Orang tua maupun guru juga dapat memberikan perhatian pada anak. Perhatian dapat ditunjukkan dengan mencurahkan dan memperhatikan perkembangan anak dalam pembinaan akidah maupun akhlak. Persiapan mental, spiritual, dan sosial diajarkan oleh seorang pendidik kepada anak. Metode ini merupakan metode pendidikan terkuat dalam pembentukan akhlak manusia secara utuh karena mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

Adapun nilai-nilai akhlak yang dapat ditanamkan pada diri anak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap manusia. Sebagaimana yang termaktub dalam surat Luqman ayat 13 bahwasanya akhlak terhadap Allah adalah dengan tidak berbuat syirik. Pendidikan

mengenai Tauhid ini diajarkan oleh seorang ayah kepada anaknya. Pendidikan ini diberikan agar anak mampu ikhlas dalam menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah, menjalankan syariat agama, dan menjauhi hal-hal yang dilarang dalam agama. Selain itu, pendidikan ini juga memberikan pemahaman kepada anak agar mengetahui hakikat dan tujuan dari beribadah kepada Allah.

Orang tua di rumah maupun guru di sekolah sebagai pendidik dapat mengajarkan nilai akhlak terhadap keluarga kepada anak. Dalam perspektif Islam, menghormati dan berbakti pada kedua orang tua merupakan prioritas kedua setelah taat dan patuh pada Allah. Hal ini tertuang di beberapa surat dalam Al-Qur'an seperti surat Luqman ayat 14, surat Al-An'am ayat 151, dan surat Al-Isra ayat 23. Manusia diperintahkan oleh Allah untuk berbakti dan memuliakan kedua orang tuanya karena begitu besarnya jasa orang tua yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak hingga tumbuh dewasa.

Akhlak terhadap diri sendiri maupun akhlak terhadap manusia juga penting untuk diajarkan pada anak. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Luqman ayat 16-17 dan ayat 18-19 bahwasanya manusia haruslah berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan menjalankan ketaatan pada Allah dan selalu berusaha mengerjakan kebaikan karena kebaikan itu akan kembali pada dirinya sendiri. Di samping itu, manusia juga harus berbuat baik kepada orang lain dengan menjalin hubungan baik, tidak berperilaku sombong, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta menggunakan intonasi yang lembut dan perkataan yang baik saat berbicara dengan orang lain. Nilai-nilai akhlak tersebut dapat diintegrasikan ke dalam berbagai penggunaan teknologi untuk menunjang proses pendidikan agar mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Teknologi yang kini memasuki era Society 5.0 tentu memberikan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini pendidik baik guru maupun orang tua dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang telah ada di dalam proses pemberian nilai-nilai akhlak kepada anak. Proses belajar yang menyenangkan akan membuat anak memahami nilai-nilai dengan lebih mendalam dan menyeluruh karena anak mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dengan lebih optimal. Pendidik dapat memilah teknologi yang digunakan agar tepat sesuai dengan sasaran maupun tujuan dari pendidikan akhlak yang diberikan pada anak.



## 6. Kesimpulan

Pendidikan akhlak merupakan salah satu usaha untuk menanamkan perilaku mulia sejak dini terhadap anak. Orang tua dan guru dalam hal ini memiliki peran penting dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak. Di samping itu peran teknologi seperti gawai dan internet juga dapat membantu para orang tua atau guru dalam menyampaikan ilmu pembelajaran. Pendidikan akhlak dapat diajarkan melalui berbagai cara seperti memperlihatkan video edukatif kepada anak, mengajarkan bacaan sholat dan doa sehari-hari melalui sebuah *game* bertema edukatif dan berbagai media lainnya. Oleh karena, itu penggunaan teknologi juga dapat menunjang dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak.

## Daftar Referensi

- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45-61.
- Budiman, A. & Fahma, I. (2015). Penerapan pendidikan akhlak di sekolah menengah pertama islam terpadu darut taqwa jenangan ponorogo tahun ajaran 2014-2015. *At-Ta'dib* 10(1), 155-75.
- Fakhruddin, A. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, 12(1), 79-96.
- Hudah, N. (2019). Penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk akhlak mulia melalui kegiatan mendongeng di tk terpadu nurul amal buyuk bringkang menganti gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(2), 1-19.
- Jam'an. (2018). Pendidikan akhlak dalam al-qur'an kajian teori dan praktik. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 60-71.
- Khayati, N. (2013). *Pendidikan akhlak pada anak tunagrahita di sdlb negeri sukoharjo, margorejo, pati*. IAIN Surakarta: PAI FTB.
- Kurniawati, E. (2017). Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita dalam pendidikan vokasional. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 263-280.
- Maulida, A. (2014). Kurikulum pendidikan akhlak keluarga dan masyarakat dalam hadits nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(6), 723-63.
- Mulyana, R. (2011). *Mengarahkan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, A. (2013). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 99-110.
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. DOI:10.21580/sa.v12i2.1544.
- Putra, Pristian Hadi. 2019. “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19(02):99–110. doi: 10.32939/islamika.v19i02.458.